



Tim Khusus Identifikasi Kekerasan Pelajar

YOGYA, TRIBUN - Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X membentuk tim khusus untuk mengidentifikasi kembali maraknya kekerasan remaja dan bentrok antar kelompok sekolah di Yogyakarta. Langkah ini diambil merespons tewasnya seorang pelajar berusia 17 tahun akibat pembacokan di kawasan Stadion Kridosono, Kota Yogyakarta, pada Minggu (17/5) dini hari.

Sultan menegaskan, Pemerintah Daerah DIY perlu mendalami motif dan akar permasalahan dari peristiwa yang kembali memakan korban jiwa tersebut, mengingat tren kekerasan remaja di Yogyakarta sempat mereda dalam beberapa bulan terakhir.

"Ya, sekarang itu kan kita sedang melakukan identifikasi ya. Karena selama ini kan predik sekian bulan itu kan tidak ada. Kenapa ada lagi? Kita kan enggak tahu persis kondisi ekonomi, atau memang memang kenakalan biasa, kita kan enggak tahu. Ya kita sedang mencoba mengidentifikasi.

● ke halaman 11

Tim Khusus

● Sambungan Hal 1

Yang dulu kan coba dilakukan Jaga Warga untuk bisa menjaga keamanan di warganya, kan gitu. Tapi sekarang kok timbul lagi toh? Motifnya apa, sekarang kan perlu kita tahu dalam itu dulu. Tapi kan belum ada report dari dari tim,?," ujar Sultan, tempo hari.

Terkait dengan kemungkinan adanya imbauan pengetahuan di lingkungan sekolah guna mencegah aksi balasan, Sultan memilih berhati-hati. Sultan menunggu laporan komprehensif dari tim yang melibatkan berbagai elemen masyarakat sebelum mengambil kebijakan lebih lanjut.

Menurutnya, penanganan masalah ini tidak bisa hanya dibebankan kepada pihak kepolisian.

"Ya, saya belum tahu persis ya. Karena kan nanti komentar saya dengan keadaan riilnya beda kan enggak nyaman saya, kan gitu. Biar kita sudah bentuk tim, ya kan? Tim itu sudah bekerja mencoba mengidentifikasi, tapi kan tidak sederhana itu. Tidak sekedar dengan

polisi, tapi juga dengan lingkungan, masyarakat, yang mungkin dan sebagainya, apa yang sebetulnya terjadi. Atau kenakalan biasa, atau memang seniornya itu yang membina, kan kita kan enggak tahu semua itu seperti itu. Nanti jangan sampai keliru. Nggih?" kata Sultan.

Hilangnya afeksi

Peneliti Social Research Center (SOREC) Universitas Gadjah Mada (UGM), AB. Widyanta, anak-anak saat ini tumbuh di dalam struktur kekerasan di banyak dimensi, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Dari dimensi keluarga, kekerasan bisa dirasakan anak bukan hanya dari bentakan, tetapi bisa dari sikap abai orang tua yang sibuk berkarir. Dampaknya, anak kehilangan atensi dan afeksi.

"Kekerasan tidak selalu bentakan, kekerasan dalam pengertian membiarkan anak ketika bapak ibunya karir, lalu rumah tangga terabaikan. Atensi dan afeksi dari anak remaja kita kehilangan itu. Ada dimensi kesendirian di situ. Nah begitu juga sekolah, sekolah kita itu kan punitif, selalu saja menghukum. Lalu masyarakat sendiri juga

stigmatik, sama-sama punitif dengan model yang berbeda," katanya, Selasa (19/5).

Ia menyebut anak-anak saat ini tidak mendapatkan pelajaran soal olah rasa untuk mengelola emosi. Selain tidak mendapatkan pelajaran olah rasa baik di keluarga maupun sekolah, anak-anak tidak memiliki ruang untuk mengasah rasa. "Artinya ini ada spiral kekerasan yang terjadi untuk anak-anak generasi ini. Anak-anak ini tumbuh di dalam struktur kekerasan di banyak dimensi. Maka satu-satunya tempat untuk menyalurkan kemarahan, persoalan-persoalan, perasaan macam-macam yang selama ini tidak direpresi, yang memperhatikan adalah *peer group* yang itu adalah geng," terangnya.

"Jadi ini (fenomena kekerasan pelajar) bertumpuk-tumpuknya tanggungan psikologis anak yang itu konstruksi sosial, akhirnya menampilkan model heroisme, kegagahan yang ditampilkan dengan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Nah kompleksitas ini, kita tidak bisa menyalahkan si pelaku maupun korban. Pelaku ini juga korban juga," sambungnya. (han/maw)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005